

**LEGENDA BATU HIU: ANALISIS STRUKTUR, KONTEKS PENUTUR, FUNGSI, DAN MAKNA
BATU HIU LEGEND: STRUCTURE ANALYSIS, NARRATIVE CONTEXT, FUNCTION, AND
MEANING**

MA Humaira^{1a}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda
Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Megan Asri Humaira, Email: hmeganasri@gmail.com
(Diterima: 22-08-2015; Ditelaah: 24-08-2015; Disetujui: 28-08-2015)

ABSTRACT

Legend of the Batu Hiu is one example of this form of oral folklore. Batu Hiu legend is very interesting to study because the story is spread or passed down orally by local people that have variation stories and contain illogical stories. The purpose of this study is to investigate the structure, function, and meaning contained in Batu Hiu legend. The study used a descriptive qualitative method. This method is carried out to understand the facts occur behind the fact that it can be seen or sensed directly. With this method, we get a description of the structure, the narrative context, function and meaning of the legend of Batu Hiu thoroughly. The legend of the Batu Hiu have a causal relationship described in the form of 32 key functions. The story flow in this legend include advanced workflow because the flow of the story is described coherently. Batu Hiu legend has certain functions namely as an educational tool, solace or entertainment, cultural validation tools, means of compulsion into effect of social norms, and social control. From these results, the public expected to see and follow the traces of goodness contained in this legend. In addition, the community is expected to also be aware of their respective roles in the family and community.

Key words: *Batu Hiu* legend, function, meaning, narrative context, structure analysis.

ABSTRAK

Legenda *Batu Hiu* merupakan salah satu contoh dari bentuk folklor lisan. Legenda *Batu Hiu* ini sangat menarik untuk diteliti karena ceritanya disebarkan atau diwariskan secara lisan oleh masyarakat setempat sehingga memiliki cerita yang bervariasi dan bersifat pralogis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam legenda *Batu Hiu*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk memahami fakta-fakta yang ada dibalik kenyataan yang dapat dilihat atau diindrai secara langsung. Dengan metode ini, akan diperoleh deskripsi struktur, konteks penuturan, fungsi, dan makna legenda *Batu Hiu* dengan menyeluruh. Legenda *Batu Hiu* ini memiliki hubungan sebab akibat yang diuraikan dalam bentuk 32 fungsi-fungsi utama. Pengaluran dalam legenda ini termasuk alur maju karena alur dari cerita ini diuraikan secara runtut. Legenda *Batu Hiu* ini memiliki fungsi-fungsi tertentu yakni sebagai alat pendidikan, pelipur lara atau hiburan, alat pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan alat pengendali sosial. Dari hasil penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat melihat dan mengikuti jejak-jejak kebaikan yang terkandung dalam legenda ini. Selain itu, masyarakat diharapkan juga sadar akan peran masing-masing dalam berkeluarga maupun bermasyarakat.

Kata kunci: analisis struktur, fungsi, konteks penuturan, legenda *Batu Hiu*, makna.

PENDAHULUAN

Batu Hiu merupakan bukit karang yang tergerus oleh ombak dan berbentuk seperti moncong ikan hiu. Uniknya, *batu hiu* tersebut ditumbuhi banyak pohon yang memiliki akar yang besar seperti pohon bakau dan daunnya seperti daun palem. Di pinggir tebing, pengunjung dapat memandang pemandangan lepas laut selatan dan ombak besar tepat di bawah *batu hiu*. Adanya bukit karang berbentuk moncong ikan hiu tersebut membuat masyarakat percaya bahwa ada cerita atau fakta-fakta menarik dibalik fenomena tersebut yang kemudian dikenal dengan legenda *Batu Hiu*.

Legenda *Batu Hiu* merupakan salah satu contoh dari bentuk folklor yaitu folklor lisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 2007). Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja 2007), folklor terbagi dalam tiga tipe, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan.

Adapun folklor lisan (*verbal folklore*) yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaja 2007). Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja 2007). Folklor lisan diturunkan atau disebarkan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam bentuk lisan atau dari mulut ke mulut.

Sebagai folklor lisan, legenda *Batu Hiu* memiliki ciri-ciri folklor yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional; (3) ceritanya bervariasi; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) bersifat pralogis, atau memiliki logika tersendiri; (8) menjadi

milik bersama dari kolektif tertentu; (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat diambil beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Bagaimanakah struktur legenda *Batu Hiu*? (2) Bagaimanakah konteks penuturan legenda *Batu Hiu*? (3) Bagaimanakah proses penciptaan legenda *Batu Hiu*? (4) Apa fungsi dari legenda *Batu Hiu*? (5) Apa makna dari legenda *Batu Hiu*?

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Adapun metode kualitatif adalah metode yang mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna 2004). Metode ini dilakukan untuk memahami fakta-fakta yang ada dibalik kenyataan yang dapat dilihat atau diindrai secara langsung. Hal ini berkesinambungan dengan pernyataan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui penelitian kebudayaan tidak datang dengan sendirinya ataupun dinyatakan langsung oleh realitas budayanya, tetapi direfleksikan, ditafsirkan atau diinterpretasikan, dan direkonstruksi oleh peneliti. Metode ini sangat cocok digunakan untuk meneliti legenda *Batu Hiu*. Dengan metode ini, akan diperoleh deskripsi struktur, konteks penuturan, fungsi, dan makna legenda *Batu Hiu* dengan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur

Analisis Pengaluran Cerita

Untuk mendeskripsikan pengaluran dari cerita ini, terlebih dahulu disajikan fungsi-fungsi utamanya. Secara rinci fungsi-fungsi utamanya sebagai berikut.

1. Kecantikan Raden Rara Retna Pertiwi terkenal seantero negeri. Ia anak dari pasangan Aki Gede dan Nini Gede.
2. Banyak kaum bangsawan yang melamar putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede termasuk Raja Banyumas.

3. Tindakan Raja Banyumas melamar putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede, Raden Rara Retna Pertiwi.
 4. Penolakan lamaran-lamaran tersebut termasuk penolakan lamaran dari Raja Banyumas.
 5. Perasaan sakit hati Raja Banyumas karena ditolak lamarannya.
 6. Perintah Raja Banyumas kepada patihnya untuk mengusir Aki Gede dan Nini Gede beserta seluruh keluarganya.
 7. Tindakan Aki Gede dan Nini Gede beserta seluruh keluarganya pergi meninggalkan daerah tersebut dan berjalan ke arah Barat.
 8. Tibanya rombongan Aki Gede beristirahat sesampainya di pesisir pantai laut Selatan, Kampung Cigugur, lalu menetap dan mendirikan padepokan dalam waktu yang cukup lama.
 9. Ketertarikan Dalem Tamela kepada Raden Rara Retna Pertiwi, putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede.
 10. Tindakan Dalem Tamela memanggil Aki Gede.
 11. Pinangan Dalem Tamela untuk putri Aki Gede.
 12. Kenyataan Raden Rara Retna Pertiwi, putri Aki Gede, telah menikah dengan Sembah Ragasang.
 13. Perilaku Raden Rara Retna Pertiwi menuruti penolakan terhadap Dalem Tamela karena sudah memiliki suami.
 14. Tindakan Dalem Tamela yang tidak putus asa. Ia sampai tujuh kali melamar putri Aki Gede namun tetap ditolak.
 15. Tindakan Aki Gede dan Sembah Ragasang menyetujui lamaran Dalem Tamela setelah tujuh kali menolaknya. Mereka beranggapan bahwa Dalem Tamela benar-benar serius meminang Raden Rara Retna Pertiwi untuk menjadi istrinya.
 16. Tindakan Sembah Ragasang mengajukan syarat kepada Dalem Tamela.
 17. Persetujuan Dalem Tamela atas syarat yang diajukan Sembah Ragasang.
 18. Tindakan Sembah Ragasang memberikan istrinya kepada Dalem Tamela.
 19. Tindakan Sembah Ragasang bersama rombongannya pergi meninggalkan tempat tersebut dan tiba di Imbanagara.
 20. Tindakan Sembah Ragasang menemui bibinya yang bernama Jeng Pati.
 21. Tindakan Sembah Ragasang memohon petunjuk kepada Jeng Pati tentang daerah yang subur untuk dijadikan sebagai tempat penghidupan bagi rombongannya.
 22. Saran Jeng Pati agar Sembah Ragasang kembali lagi ke arah Barat namun harus menyusuri daerah pesisir laut Selatan.
 23. Tindakan Sembah Ragasang mengikuti petunjuk Jeng Pati.
 24. Tindakan Sembah Ragasang menetap bersama rombongannya hingga Sembah Ragasang mati di tempat itu.
 25. Pikiran Aki Gede akan manfaat daerah yang subur di tempat Sembah Ragasang meninggal.
 26. Tindakan Aki Gede menuju tempat tinggal Sembah Ragasang sebelum meninggal.
 27. Pemikiran Aki Gede ketika melihat tempat tinggi di pantai laut Selatan. Menurut pemikirannya, tempat dimaksud berbeda dari tempat lainnya yang ada di sepanjang pesisir laut Selatan.
 28. Tindakan Aki Gede dan rombongannya istirahat beberapa hari di tempat tersebut.
 29. Perintah Aki Gede kepada Ki Barja Lintang untuk menangkap ikan di laut.
 30. Tindakan Ki Barja Lintang membawa ikan hiu tangkapannya yang besar dan memberikannya kepada Aki Gede.
 31. Reaksi Aki Gede yang kaget melihat ikan hiu besar dan merasa iba untuk menyantap ikan hiu besar tersebut.
 32. Perintah Aki Gede untuk mengembalikan ikan hiu tersebut ke laut.
 33. Reaksi Aki Gede dan rombongan yang bingung melihat ikan hiu tersebut tidak mau berenang ke tengah laut.
 34. Perubahan wujud ikan hiu itu menjadi batu berwarna hitam.
- Kecantikan Raden Rara Retna Pertiwi terkenal seantero negeri. Ia anak dari pasangan Aki Gede dan Nini Gede (f.1). Karena kecantikannya, banyak kaum bangsawan yang melamar putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede termasuk Raja Banyumas (f.2). Lalu Raja Banyumas melamar putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede, Raden Rara Retna Pertiwi (f.3). Lamaran-lamaran tersebut ditolak oleh Aki Gede dan Nini Gede termasuk penolakan lamaran dari Raja Banyumas (f.4) yang

menyebabkan Raja Banyumas merasa sakit hati karena ditolak lamarannya (f.5). Kemudian Raja Banyumas memberi perintah kepada patihnya untuk mengusir Aki Gede dan Nini Gede beserta seluruh keluarganya (f.6). Yang pada akhirnya, Aki Gede dan Nini Gede beserta seluruh keluarganya pergi meninggalkan daerah tersebut dan berjalan ke arah Barat (f.7). Sesampainya rombongan Aki Gede beristirahat setelah sampai di pesisir pantai laut Selatan, Kampung Cigugur, lalu menetap dan mendirikan padepokan dalam waktu yang cukup lama (f.8).

Selama rombongan Aki Gede menetap di Kampung Cigugur tepatnya di wilayah kerajaan Sukapura, Dalem Tamela tertarik kepada Raden Rara Retna Pertiwi, putri dari pasangan Aki Gede dan Nini Gede (f.9), lalu Dalem Tamela memanggil Aki Gede (f.10) dengan maksud untuk meminang putri Aki Gede tersebut (f.11). Namun, kenyataan Raden Rara Retna Pertiwi, putri Aki Gede, telah menikah dengan Sembah Ragasang (f.12), dan Raden Rara Retna Pertiwi pun menuruti penolakan terhadap pinangan tersebut karena ia sudah memiliki suami (f.13).

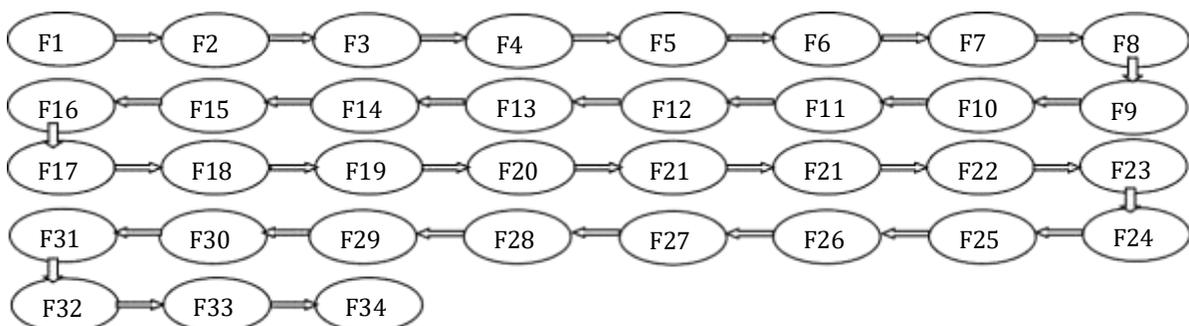
Akan tetapi, Dalem Tamela yang tidak putus asa. Ia sampai tujuh kali melamar putri Aki Gede namun tetap ditolak (f.14). Hingga pada akhirnya, Aki Gede dan Sembah Ragasang menyetujui lamaran Dalem Tamela setelah tujuh kali menolaknya. Mereka beranggapan bahwa Dalem Tamela benar-benar serius meminang Raden Rara Retna Pertiwi untuk menjadi istrinya (f.15). Namun, Sembah Ragasang mengajukan syarat kepada Dalem Tamela (f.16) yang kemudian persyaratan itu disetujui oleh Dalem Tamela (f.17). Dengan adanya persetujuan tersebut, Sembah Ragasang menepati janjinya dengan memberikan istrinya kepada Dalem Tamela (f.18). Setelah itu, Sembah Ragasang bersama rombongannya pergi meninggalkan tempat tersebut dan tiba di Imbanagara (f.19) untuk menemui bibinya yang bernama Jeng Pati (f.20). Sembah Ragasang

memohon petunjuk kepada Jeng Pati tentang daerah yang subur untuk dijadikan sebagai tempat penghidupan bagi rombongannya (f.21). Jeng Pati memberi saran kepada Sembah Ragasang agar ia kembali lagi ke arah Barat namun harus menyusuri daerah pesisir laut Selatan (f.22), dan Sembah Ragasang mengikuti petunjuk Jeng Pati (f.23). Sesampainya Sembah Ragasang di tempat yang disarankan Jeng Pati, ia menetap bersama rombongannya hingga ia mati di tempat itu (f.24).

Aki Gede mendengar kabar kematian tersebut dan berpikir untuk memanfaatkan daerah yang subur di tempat Sembah Ragasang meninggal (f.25). Lalu, Aki Gede pergi menuju tempat tinggal tersebut (f.26). Namun, dalam perjalanannya, Aki Gede melihat tempat tinggi di pantai laut Selatan. Ia berpikir bahwa tempat tersebut berbeda dari tempat lainnya yang ada di sepanjang pesisir laut Selatan (f.27). Aki Gede dan rombongannya istirahat beberapa hari di tempat tersebut (f.28). Ketika beristirahat, Aki Gede memberi perintah kepada Ki Barja Lintang untuk menangkap ikan di laut (f.29) dan Ki Barja Lintang pun pergi mencari ikan di laut. Tidak lama kemudian, Ki Barja Lintang kembali dengan membawa ikan hiu tangkapannya yang besar dan memberikannya kepada Aki Gede (f.30). Aki Gede merasa kaget ketika melihat ikan hiu besar itu dan merasa iba untuk menyantap ikan hiu besar tersebut (f.31). Karena merasa iba, akhirnya Aki Gede memerintahkan Ki Barja Lintang untuk mengembalikan ikan hiu tersebut ke laut (f.32). Namun, Aki Gede dan rombongannya bingung ketika melihat ikan hiu tersebut tidak mau berenang ke tengah laut (f.33). Lalu, ikan hiu itu berubah wujud menjadi batu berwarna hitam (f.34).

Hubungan kausal antara fungsi-fungsi utama tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti pada Gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. Hubungan kausal antara fungsi-fungsi utama



Analisis Tokoh

Tokoh dan penokohan sangat penting untuk dianalisis. Dengan menganalisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam legenda *Batu Hiu*, maka akan tergambar jelas siapa saja tokoh yang ada dalam cerita dan bagaimana mereka berinteraksi dengan karakter khususnya masing-masing.

1. Aki Gede

Nama *Aki Gede* berasal dari dua kata yaitu "Aki" dan "Gede". Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Sunda yang dapat diartikan sebagai laki-laki yang sudah "berumur". Nama "*Aki Gede*" merupakan sebutan baginya. Karena dirinya merupakan laki-laki berumur yang dihormati dan disegani oleh tetangga-tetangganya di daerah Kerajaan Banyumas serta termasuk golongan bangsawan di daerah tersebut.

Berdasarkan pemaparan cerita di atas, Aki Gede diceritakan sebagai suami dari Nini Gede dan ayah dari Raden Rara Retna Pertiwi. Aki Gede adalah sosok yang terkenal di daerahnya karena sifat dan sikapnya yang selalu baik dan suka menolong kepada siapapun terutama kepada tetangga-tetangganya.

Kutipan:

nanging sohorna Aki Gede sareng Nini gede teh kulantaran barebeh jeung someah ka sasama utamana mah ka tatangga-tatangana,

Artinya: *melainkan karena baik dan suka menolong orang lain terutama kepada tetangga-tetangganya,*

Hal ini dapat dibuktikan ketika Aki Gede memerintahkan kepada Ki Barja Lintang agar mencari ikan untuk dimakan bersama-sama dengan rombongannya.

Kutipan:

Aki Gede miwarang ngala lauk ka Ki Barja Lintang Lintang.

Aki Gede ngarasa teu wasa mun eta lauk hiu nu sakitu gedena teh dipaehan pikeun dalahar rombonganana.

Artinya: *Aki Gede menyuruh Ki Barja Lintang, anggota rombongannya, untuk mencari ikan di laut karena banyak sekali ikan di laut ini.*

Aki Gede pun memiliki sifat lapang dada, ikhlas, dan bijak, terlihat dari sikapnya yang tidak berusaha melawan ketika dirinya diusir dari daerah Kerajaan Banyumas. Selain itu, Aki Gede merupakan sosok yang kuat akan pendiriannya. Ketika putrinya banyak dilamar,

Aki Gede menolak semua lamaran-lamaran tersebut meskipun sampai akhirnya beliau luluh dan menerima lamaran Dalem Tamela.

Jadi, Aki Gede adalah tokoh utama dalam legenda *Batu Hiu* ini. Ia merupakan sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh tetangga-tetangganya. Ia juga terkenal akan sikap baiknya terhadap tetangga-tetangganya yang suka menolong. Selain itu, ia juga selalu bersikap bijak terhadap segala sesuatu yang menimpa dikehidupannya.

2. Nini Gede

Nama *Nini Gede* berasal dari dua kata "Nini" dan "Gede". Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Sunda yang dapat diartikan sebagai perempuan yang sudah "berumur". Nama "*Nini Gede*" merupakan sebutan baginya. Karena dirinya merupakan perempuan berumur yang dihormati dan disegani oleh tetangga-tetangganya di daerah Kerajaan Banyumas serta termasuk golongan bangsawan di daerah tersebut.

Berdasarkan pemaparan cerita di atas, Nini Gede diceritakan sebagai istri dari Aki Gede dan ibu dari Raden Rara Retna Pertiwi. Nini Gede adalah sosok yang terkenal di daerahnya karena sifat dan sikapnya yang selalu baik dan suka menolong kepada siapapun terutama kepada tetangga-tetangganya. Selain itu, Nini Gede merupakan istri yang setia menemani suaminya, Aki Gede, dan ibu yang baik untuk putrinya, Raden Rara Retna Pertiwi.

Kutipan:

nanging sohorna Aki Gede sareng Nini gede teh kulantaran barebeh jeung someah ka sasama utamana mah ka tatangga-tatangana,

Artinya: *melainkan karena baik dan suka menolong orang lain terutama kepada tetangga-tetangganya,*

Nini Gede adalah istri dari Aki Gede. Ia memiliki putri yang sangat cantik bernama Raden Rara Retna Pertiwi. Nini Gede memiliki sifat yang tidak jauh beda dengan suaminya yaitu baik hati dan selalu menolong tetangga-tetangganya. Ia juga terkenal di daerahnya dan dihormati oleh tetangga-tetangganya.

3. Raden Rara Retna Pertiwi

Nama Raden Rara yang digunakan dalam nama Raden Rara Retna Pertiwi, merupakan sapaan atau panggilan untuk anak perempuan yang masih memiliki darah bangsawan atau turunan raja. Raden Rara

Retna Pertiwi memiliki paras yang cantik sehingga banyak kaum bangsawan yang datang untuk melamarnya. Raden Rara Retna Pertiwi adalah putri dari pasangan Aki Gede dan Nini Gede.

Jadi, Raden Rara Retna Pertiwi adalah sosok wanita yang terkenal akan kecantikannya. Ia juga merupakan sosok yang memiliki watak yang baik, seperti orang tuanya yaitu Aki Gede dan Nini Gede.

4. Raja Banyumas

Raja Banyumas merupakan seorang raja di Kerajaan Banyumas. Tokoh Raja Banyumas ini digambarkan memiliki sifat yang mudah putus asa, pemaarah, dan pendendam. Hal ini terlihat ketika Aki Gede menolak lamaran Raja Banyumas untuk melamar putrinya, Raja Banyumas tidak terlihat perjuangannya setelah lamarannya ditolak melainkan melakukan tindakan pengusiran terhadap Aki Gede bersama seluruh anggota keluarganya.

Kutipan:

Kanjeng Sinuhun Raja Banyumas ngaraos bendu, nya mun ayeuna mah asa diremehkeun, teras we manehna marentah ka patihna supados ngusir Aki Gede jeung sakabeh turunanana.

Artinya: *Kanjeng Sinuhun merasa sakit hati. Lalu ia pun memerintahkan kepada patihnya untuk mengusir Aki Gede beserta seluruh keluarganya dari wilayah kerajaan Banyumas.*

Jadi, Raja Banyumas adalah seorang raja di Kerajaan Banyumas yang menaruh hati kepada putri Aki Gede, raden Rara Retna Pertiwi. Ia memiliki sifat pemaarah, pendendam, dan cepat putus asa, terlihat dari cara yang ia lakukan setelah lamarannya ditolak.

5. Dalem Tamela

Dalem tamela merupakan seorang raja di Kerajaan Sukapura. Tokoh Dalem Tamela ini digambarkan memiliki sifat yang tidak putus asa dan merelakan apapun demi sesuatu yang diinginkannya. Hal ini jelas terlihat ketika Dalem Tamela mengambil tindakan menyetujui syarat-syarat yang diberikan Sembah Ragasang kepadanya

untuk mendapatkan Raden Rara Retna Pertiwi setelah lamarannya tujuh kali ditolak Aki Gede.

Dalem tamela adalah seorang raja di Kerajaan Sukapura. Karena Dalem Tamela tidak memiliki sifat putus asa, akhirnya ia mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu ia dapat meminang Raden Rara Retna Pertiwi.

6. Sembah Ragasang

Sembah Ragasang berperan sebagai suami dari putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede, Raden Rara Retna Pertiwi. Sembah Ragasang digambarkan memiliki sifat yang tidak mau rugi.

Terlihat dalam pengajuan syarat kepada Dalem Tamela. Karena ada timbal balik yang terlihat dari pengajuan syarat tersebut yaitu Dalem Tamela akan mendapatkan Raden Rara Retna Pertiwi sedangkan Sembah Ragasang mendapatkan beberapa kepala keluarga yang menjadi rombongannya. Dengan begitu, Sembah Ragasang terlihat jelas memiliki sifat yang tidak mau rugi sebagai suami dari Raden Rara Retna Pertiwi.

7. Jeng Pati

Tokoh Jeng Pati ini tidak terlalu dieksploitasi oleh penutur. Namun bisa dilihat bahwa tokoh ini adalah bibi dari Sembah Ragasang dan memiliki andil besar bagi kehidupan Sembah Ragasang dan rombongannya, karena tokoh inilah yang memberikan petunjuk daerah yang ingin Sembah Ragasang menetap.

Oleh karena itu, tokoh Jeng Pati yang menjadi bibi dari Sembah Ragasang sangat berpengaruh dalam perjalanan Sembah Ragasang bersama rombongannya, karena ia telah memberikan petunjuk-petunjuk untuk Sembah Ragasang dalam menemukan tempat subur yang diinginkannya.

8. Ki Barja Lintang

Ki Barja Lintang adalah tokoh yang muncul menjelang peristiwa perubahan bentuk ikan hiu menjadi batu besar berwarna hitam. Tokoh ini berperan sebagai salah satu anggota rombongan yang ikut

bersama Aki Gede ke sebuah tempat tinggi di sekitar pantai laut Selatan.

Dalam legenda *Batu Hiu* ini terdapat beberapa tokoh yang terlibat didalamnya, diantaranya adalah Aki Gede, Nini Gede, Raden Rara Retna Pertiwi, Raja Banyumas, Dalem Tamela, Sembah Ragasang, Jeng Pati, dan Ki Barja Lintang.

Aki Gede adalah seseorang yang sangat dihormati oleh tetangga-tetangganya dan ia memiliki sifat yang sangat baik terutama kepada tetangga-tetangganya. Aki Gede memiliki seorang istri yang biasa disebut dengan nama Nini Gede dan seorang putri bernama Raden Rara Retna Pertiwi. Dalam rangkaian cerita ini, Raden Rara Retna Pertiwi memiliki kecantikan yang luar biasa sehingga banyak yang ingin menjadikannya sebagai istri seperti Raja Banyumas, Dalem Tamela, dan sembah Ragasang. Sedangkan pada tokoh Jeng Pati yang merupakan bibi dari Sembah Ragasang, hanya berpengaruh bagi perjalanan Sembah Ragasang dan rombongannya. Selain itu, ada juga Ki Barja Lintang, tokoh yang muncul ketika akhir cerita ini. Namun dalam cerita ini, tokoh Aki Gede lah yang menjadi tokoh utama. Semua peristiwa yang terjadi dalam cerita ini selalu berkaitan dengan tokoh Aki Gede.

Analisis Latar

Latar Tempat Legenda *Batu Hiu*

1. Di daerah Kerajaan Banyumas

Latar tempat legenda *Batu Hiu* berlangsung di daerah kekuasaan Kerajaan Banyumas. Hal ini dapat dilihat dari:

Kutipan 1:

dina zaman Karajaan Banyumas aya pasangan kulawarga sohor, nelahna Aki Gede jeung Nini Gede.

Artinya: *di zaman Kerajaan Banyumas hiduplah keluarga terkenal, pasangan Aki Gede dan Nini gede.*

Kutipan 2:

Aki Gede sakulawarga kapaksa kedah kaluar ti daerah kakawasaan Karajaan Banyumas, teras ngumbara ka daerah kulon

Artinya:

Aki Gede dan seluruh kerabatnya meninggalkan wilayah kerajaan Banyumas. Rombongan itu pergi ke arah Barat.

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa awal mula legenda *Batu Hiu* ini berada di daerah kekuasaan Kerajaan Banyumas. Dimana Aki Gede dan Nini Gede beserta seluruh keluarganya menetap di daerah kekuasaan Kerajaan Banyumas lalu meninggalkan daerah tersebut.

Daerah kekuasaan Kerajaan Banyumas adalah awal mula tempat yang diceritakan dalam legenda *Batu Hiu* ini. Ditempat inilah pasangan Aki Gede dan Nini Gede menetap bersama putrinya, Raden Rara Retna Pertiwi, dan seluruh keluarganya sebelum ia beserta keluarganya diusir oleh Raja Banyumas yang memerintah didaerah tersebut.

2. Di daerah Kerajaan Sukapura, Cigugur

Selanjutnya, latar tempat yang terdapat dalam legenda *Batu Hiu* adalah daerah kekuasaan Kerajaan Sukapura. Ditempat inilah Aki Gede beserta seluruh rombongannya menetap cukup lama sampai mendirikan padepokan.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

di Cigugur mah rombongan Aki Gede teh ngumbarana lami, malahan dugi ka ngadegkeun padepokansagala

Artinya:

Di Cigugur Aki Gede dan rombongannya menetap lebih lama daripada di tempat lainnya, bahkan sempat mendirikan padepokan.

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh melakukan kegiatan menetap di daerah Cigugur yang masih merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Sukapura. Di daerah Kerajaan Sukapura yang berada di wilayah Cigugur inilah Aki Gede beserta seluruh rombongannya menetap cukup lama sampai mendirikan padepokan. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada kutipan di atas.

3. Di Imbanagara, kabupaten Ciamis

Selanjutnya latar tempat yang terdapat dalam legenda *Batu Hiu* adalah Imbanagara. Tempat Sembah Ragasang menemui bibinya untuk meminta petunjuk daerah yang bertanah subur agar dapat menjadi tempat menetapnya.

Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Di Imbanagara, Sembah Ragasang nepangan Bibina nu nelahna Jeng Pati.

Artinya:

Di Imbanagara, Sembah Ragasang menemui bibinya yang bernama Jeng Pati.

Imbanagara adalah salah satu tempat yang menjadi latar dalam cerita ini. Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, Sembah Ragasang menemui bibinya yang berada di wilayah Imbanagara untuk meminta petunjuk mengenai tempat subur yang akan menjadi tempat kehidupan bagi ia dan rombongannya.

4. Kampung Mandala, Karang Nini, Jajaway.

Selanjutnya latar tempat yang terdapat dalam legenda *Batu Hiu* adalah di kampung Mandala, Karang Nini, Jajaway. Ditempat inilah Sembah Ragasang bersama sembilan kepala keluarganya menetap dan mengandalkan pertanian untuk kehidupannya sampai ajal menjemputnya.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Akhirna, di tempat eta, nu ayeuna nelahna kampung Mandala, Karang Nini, jeung Jajaway, Sembah Ragasang jeung salapan kurenna netep di daerah ieu, ngandelkeun tatanen keur panghirupanana, malihan mah dugi ka ajalna.

Artinya:

Akhirnya, di tempat itu, yang sekarang dikenal dengan nama kampung Mandala, Karang Nini, dan Jajaway, Sembah Ragasang bersama sembilan kepala keluarganya menetap di daerah ini, mengandalkan pertanian untuk kehidupannya, bahkan sampai meninggal dunia.

Kampung Mandala, Karang Nini, Jajaway adalah salah satu tempat yang menjadi tempat kehidupan Sembah Ragasang bersama rombongannya setelah meminta petunjuk kepada bibinya yang berada di Imbanagara. Di tempat ini Sembah Ragasang bersama rombongannya melakukan pertanian karena wilayahnya yang subur.

5. Tempat tinggi di daerah pantai laut Selatan.

Selanjutnya, latar tempat terakhir yang terdapat dalam legenda *Batu Hiu* adalah tempat tinggi di daerah pantai laut Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan:

Aki Gede kagoda ku hiji tempat nu mangrupakeun pagunungan di basisir laut kidul. Numutkeun pamikiran Aki Gede harita, ieu tempat luhur teh mahiwal ti tempat nu sejenna nu aya di sapanjang basisir laut kidul. Antukna

mah Aki Gede jeung rombonganana reureuh di ieu tempat.

Artinya:

Aki Gede tertarik untuk singgah di suatu tempat tinggi di pantai laut Selatan. Menurut pemikirannya, tempat dimaksud berbeda dari tempat lainnya yang ada di sepanjang pesisir laut Selatan. Akhirnya Aki Gede dan rombongannya berniat istirahat beberapa hari di tempat ini.

Di tempat tinggi yang berada di sekitar pantai laut Selatan inilah yang menjadi akhir perjalanan Aki Gede dan rombongannya. Di tempat ini juga peristiwa perubahan wujud ikan hiu berubah menjadi batu besar berwarna hitam ketika Aki Gede dan rombongannya sedang beristirahat di daerah tersebut.

Latar Waktu Legenda *Batu Hiu*

Selain latar tempat yang dijelaskan secara eksplisit, ada juga latar waktu yang terdapat dalam legenda *Batu Hiu*. Latar waktu dalam legenda *Batu Hiu* ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan:

Hiji mangsa dina zaman karajaan Banyumas aya pasangan kulawarga sohor, nelahna Aki Gede jeung Nini gede.

Artinya:

Dahulu kala, di zaman kerajaan Banyumas hiduplah keluarga terkenal, pasangan Aki Gede dan Nini Gede.

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa rangkaian peristiwa ini terjadi sejak zaman dahulu. Kata *dahulu*, *kala* dan *zaman* yang terdapat dalam kutipan di atas merupakan penjelasan tentang waktu terjadinya peristiwa *Batu Hiu*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kata *dahulu* adalah waktu yang telah berlalu, dan kata *kala* memiliki arti waktu; ketika; masa. Adapun kata *zaman* adalah jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu; masa.

Jika dilihat dari kutipan di atas, latar waktu legenda *Batu Hiu* ini dipaparkan secara jelas yaitu masa (zaman) yang sudah lampau. Dalam legenda *Batu Hiu* terdapat dua latar yang dapat dilihat yaitu latar tempat dan latar waktu. Namun latar waktu tidak diuraikan secara eksplisit dalam legenda ini, berbeda dengan latar tempat yang secara eksplisit dapat diketahui dimana saja tempat-tempat terjadinya kejadian-kejadian dalam cerita ini.

Analisis Proses Penciptaan

Sebuah legenda timbul dari fenomena-fenomena yang terjadi. Fenomena itu bisa berupa fenomena alam dan fenomena sosial. Seperti, fenomena alam yang melatari adanya legenda terjadinya gunung tangkuban perahu, dimana legenda tersebut menceritakan penyebab-penyebab adanya gunung yang berbentuk seperti sebuah perahu yang terbalik. Akan tetapi, fenomena alam yang melatari legenda *Batu Hiu* adalah adanya bukit karang yang tergerus oleh ombak dan membentuk seperti moncong ikan hiu. Oleh karena itu, masyarakat setempat mempercayai cerita legenda yang sudah turun temurun diwariskan pada penduduk setempat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi di daerah tersebut.

Sementara itu, proses penciptaan yang dituturkan oleh penutur pada dasarnya secara spontan. Akan tetapi, spontanitas itu berdasarkan ingatan atau hafalan. Hal ini terlihat ketika penutur mencoba mengingat-ningat dengan cara mengalihkan pandangannya ke arah atap-atap rumah seolah-olah sedang berpikir, lalu melanjutkan ceritanya lagi. Selain itu, ada beberapa bagian yang terlupakan, seperti nama tempat Kerajaan Sukapura dan nama lengkap dari putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede. Bagian-bagian yang terlupakan tersebut, beliau dapatkan jawabannya setelah bertanya kepada salah satu keluarganya yang juga mengetahui legenda *Batu Hiu*.

Analisis Konteks Penuturan

Kontek Situasi

Waktu

Legenda *Batu Hiu* ini tidak memiliki waktu khusus untuk diceritakan. Legenda ini bisa diceritakan kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja, dan kepada siapa saja. Akan tetapi, kebiasaan warga setempat menceritakan legenda ini ketika air laut sedang naik atau pasang karena ketika itulah terlihat bentuk *Batu Hiu* seperti sedang mengapung di atas permukaan air. Mereka menceritakan legenda ini kepada anak-anaknya atau keluarganya.

Tujuan

Legenda *Batu Hiu* ini dituturkan untuk mewariskan legenda setempat yang sudah ada sejak zaman dulu, terutama pada masyarakat

yang tinggal di daerah tersebut. Legenda ini diwariskan agar tiap generasi yang lahir di daerah tersebut mengetahui asal-usul adanya batu besar atau bukit karang yang berbentuk moncong ikan hiu tersebut.

Peralatan atau media

Dalam proses penuturan ini, penutur tidak memakai media atau peralatan tertentu. Penutur hanya menuturkan saja secara lisan dengan cara yang santai.

Teknik penuturan

Teknik penuturan yang dilakukan penutur adalah secara monolog. Tak ada dialog dalam tuturan legenda *Batu Hiu* ini. Penutur dengan bahasa Sunda yang secara halus yang merupakan ciri khas tuturan masyarakat yang menetap di sekitar wilayah tersebut menuturkan kisah ini secara monolog.

Konteks Budaya

Untuk analisis konteks budaya dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu lokasi, penutur atau pendengar, latar sosial, dan latar sosial ekonomi.

a. Lokasi

Lokasi penuturan adalah ruang tengah rumah penutur yang berada di Desa Sinargalih-Parigi, Ciamis Selatan.

b. Penutur dan Pendengar (*audience*)

Dalam penuturan legenda *Batu Hiu* ini, penutur seolah-olah sedang bercerita kepada para pendengarnya yang terdiri dari empat orang termasuk peneliti. Penutur menuturkan legenda ini dengan bahasa Sunda yang diiringi dengan ciri khas aksan atau logat dari daerahnya.

c. Latar Sosial Budaya

Bentuk kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000) terbagi ke dalam tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dari ketujuh aspek menurut Koentjaraningrat, latar sosial yang berkaitan dengan legenda *Batu Hiu* ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Bahas a

Bahasa yang digunakan penutur sehari-hari sebagian besar berbahasa Sunda yang halus, namun tidak jarang dalam keseharian

percakapannya penutur menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda yang tidak sesuai kaidah-kaidah yang berlaku (kasar) tergantung dengan siapa penutur berbicara. Bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat yang menetap disekitar daerah *Batu Hiu* adalah bahasa Sunda. Jarang sekali masyarakat setempat menggunakan bahasa Indonesia jika tidak dalam keadaan yang formal. Bahasa Sunda digunakan mulai dari anak-anak hingga dewasa.

2. Sistem teknologi

Perkembangan sistem peralatan hidup dan teknologi sudah hampir dinikmati oleh masyarakat disekitarnya, hal ini terlihat dari peralatan-peralatan bertani yang sudah modern dan jarang ditemukan lagi alat tani yang masih bersifat tradisional. Selain itu, ada juga peralatan-peralatan modern yang dipakai para nelayan, seperti perahu-perahu yang digunakan untuk pergi mencari ikan yang rata-rata sudah memakai mesin.

3. Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi

Pada umumnya, penduduk yang menetap disekitar *Batu Hiu* banyak yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan petani. Hal ini merupakan salah satu ciri masyarakat yang hidup di dataran rendah atau sekitar pantai. Namun, ada juga yang membuka peluang usaha sendiri untuk kebutuhan ekonomi mereka masing-masing.

4. Organisasi sosial

Sistem hubungan antarorang dan antarkelompok berdasarkan jenis kegiatan dan pembagian fungsional untuk menyelesaikan kewajiban bersama dalam masyarakat yang biasa disebut dengan organisasi sosial ini, dapat dilihat ketika ada permasalahan yang terjadi di antara masyarakat yang berada di sekitar daerah *Batu Hiu*. Biasanya mereka akan mengadakan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakatnya sangat baik.

5. Sistem pengetahuan

Sebagian masyarakat di daerah *Batu Hiu* ini mengenyam pendidikan sampai SMA, beberapa dari mereka juga ada yang mengenyam pendidikan sampai sarjana. Hal ini dapat memengaruhi kebudayaan pewarisan legenda terhadap generasi penerus.

6. Sistem religi

Sistem religi atau kepercayaan penutur dan masyarakat daerah *Batu Hiu* secara mayoritas

adalah Islam. Terbukti dengan adanya beberapa masjid yang berdiri di sekitar daerah *Batu Hiu*.

7. Kesenian

Masyarakat yang tinggal di daerah *Batu Hiu* atau daerah-daerah lain yang dekat dengan pantai, pada umumnya memiliki kreativitas-kreativitas tersendiri. Contohnya, terdapat berbagai macam aksesoris atau pernak-pernik dari bahan dasar kerang atau pasir-pasir pantai yang dikeringkan yang merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat setempat.

d. Latar Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang terjadi di sekitar masyarakat yang menetap di wilayah *Batu Hiu* dan sekitar rumah penutur ini tergolong menengah. Masyarakat sekitar wilayah tersebut banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, namun ada juga yang berprofesi sebagai guru dan pengusaha. Tidak jauh beda dengan cerita dari legenda *Batu Hiu* yang penduduknya bertani di daerah yang subur. Pengaruh legenda *Batu Hiu* tentang bertani bisa saja melatarbelakangi mata pencaharian masyarakat di daerah tersebut.

Sementara itu, para wisatawan yang berkunjung ke tempat *Batu Hiu* ini terdiri dari wisatawan asing dan wisatawan lokal. Dengan adanya para wisatawan ini, menjadikan penduduk setempat mendirikan kios-kios kecil yang menjual aneka aksesoris dan baju-baju bertuliskan *Pantai Batu Hiu* atau *Pantai Pangandaran*. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Analisis Fungsi

Legenda *Batu Hiu* memiliki fungsi-fungsi yang beragam, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai alat pendidikan (masyarakat pada umumnya).

Berdasarkan legenda ini, kita akan mengetahui bahwa masyarakat Sunda diharuskan tidak berputus asa. Sikap yang tidak mudah putus asa dan selalu bersungguh-sungguh akan membawa kita ke dalam kepuasan tersendiri ketika berhasil mendapatkan apa yang kita harapkan. Sebaliknya ketika kegagalan yang terjadi maka itulah proses pendewasaan kita untuk mengatasinya dan bersikap lapang dada.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mung Dalem Tamela mah benten sareng Raja Banyumas, teu gampang putus asa. Saparantosna

tujuh kali ditampik lamaranana, akhirnya Aki Gede nyaluyuan kana eta lamaran Dalem Tamela teh.

Artinya:

Dalem Tamela tidak berputus asa, tidak mudah menyerah. Beliau terus berupaya agar pinangannya dapat diterima oleh Aki Gede. Setelah tujuh kali meminangnya, akhirnya pinangannya disetujui oleh Aki Gede dan menantunya Sembah Ragasang.

Selain itu, legenda ini juga mendidik kita semua agar bersikap baik kepada sesama, dapat menahan segala amarah, dan bersikap ikhlas serta lapang dada. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan memiliki sikap-sikap yang telah disebutkan, maka akan mempermudah kita dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan disenangi bahkan dihormati oleh masyarakat.

2. Sebagai pelipur lara atau hiburan

Setiap manusia membutuhkan hiburan dalam kehidupannya. Legenda *Batu Hiu* ini termasuk dongeng sasakala. Sebuah cerita di zaman dulu yang belum tentu kebenarannya. Karena legenda *Batu Hiu* termasuk sebuah dongeng, maka dapat dijadikan sebagai sebuah hiburan, mengingat fungsi dongeng yang pada umumnya untuk hiburan.

3. Pengesahan kebudayaan

Berdasarkan legenda *Batu Hiu*, kita akan tahu bahwa posisi laki-laki (Aki Gede), perempuan (Nini Gede dan Raden Rara Retna Pertiwi), dan Kerajaan pada masyarakat Sunda, memiliki tempat-tempat tertentu. Hal ini diketahui dari penempatan masing-masing perannya. Peran Aki Gede sebagai lelaki dan kepala keluarga yang memiliki kebijakan-kebijakan sendiri untuk keluarganya dalam mengambil setiap keputusan.

Sementara itu, sosok perempuan (Nini Gede dan Raden Rara Retna Pertiwi) dalam legenda *Batu Hiu* digambarkan sangat menghormati kaum lelaki. Nini Gede digambarkan sebagai seorang istri yang setia dan patuh terhadap suaminya, dan Raden Rara Retna Pertiwi digambarkan sebagai sosok yang mematuhi bapak dan suaminya. Kedua peran tersebut selalu menghormati apapun yang diputuskan oleh kepala keluarganya (Aki Gede). Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan seorang wanita dalam legenda ini merupakan sosok wanita Sunda semestinya.

Beda halnya dengan posisi kerajaan yang menempati posisi utama dalam identitas kebudayaan lokal. Kerajaan akan mengatur semua kegiatan masyarakat. Pada umumnya, masyarakat sendiri akan menuruti apapun titah dari pihak kerajaan. Seperti keluarga Aki Gede yang mengikuti titah pengusiran dari Kangjeng Sinuhun Raja Banyumas tanpa ada penolakan.

Fungsi pengesahan kebudayaan yang telah diuraikan dari legenda *Batu Hiu* di atas, terlihat jelas bahwa kedudukan-kedudukan setiap individu memiliki kehormatannya sendiri-sendiri. Hingga sekarang, seorang suami tetap menjadi kepala keluarga dan bertanggungjawab penuh atas keluarganya, sedangkan seorang istri memiliki kewajiban untuk mematuhi apapun yang dikatakan suaminya dan seorang anak menghormati kedua orangtuanya.

4. Alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial

Ketika tuturan ini dituturkan kepada pendengar, maka akan terjalin komunikasi secara langsung antara pendengar dan penutur, dengan begitu akan tercipta pula kebersamaan. Dalam legenda ini, terdapat sikap marah Raja Banyumas yang seharusnya dikendalikan yang disebabkan oleh rasa sakit hatinya terhadap Aki Gede. Dengan dikendalikannya amarah maka akan tetap terjalin keharmonisan di setiap individu masyarakat serta tidak akan saling merugikan. Dari legenda ini pula, terlihat sikap baik Aki Gede dan Nini Gede kepada seluruh keluarganya dan tetangga-tetangganya, sehingga terjalin keharmonisan yang utuh. Hal ini dapat dilihat dari:

Kutipan 1:

Kangjeng Sinuhun Raja Banyumas ngaraos bendu, nya mun ayeuna mah asa diremehkeun, teras we manehna marentah ka patihna supados ngusir Aki Gede jeung sakabeh turunanana.

Artinya:

penolakan dari Aki Gede tersebut membuat sakit hati Kangjeng Sinuhun. Lalu ia pun memerintahkan kepada patihnya untuk mengusir Aki Gede beserta seluruh keluarganya dari wilayah kerajaan Banyumas.

Kutipan 2:

nanging sohorna Aki Gede sareng Nini gede teh kulantaran barebeh jeung someah ka sasama utamana mah ka tatangga-tatangana.

Artinya:

melainkan karena baik dan suka menolong orang lain terutama kepada tetangga-tetangganya.

Fakta dalam kehidupan antar masyarakat akan terjalin hubungan yang harmonis jika dapat mengendalikan berbagai macam prasangka termasuk amarah.

Analisis Makna

Secara umum, makna legenda *Batu Hiu* adalah manusia diajarkan untuk dapat mengarifi kehidupan. Kehidupan manusia itu dihadapkan kepada keterbatasan-keterbatasan. Akan tetapi, keterbatasan-keterbatasan itu selalu berada pada bingkai ketakterbatasan Tuhan. Secara rinci, makna dari teks tersebut berkenaan dengan persoalan bahwa manusia itu seharusnya pantang menyerah demi mencapai tujuannya. Jika menemukan kegagalan, seharusnya bersikap lapang dada dan ikhlas.

Selain itu, setiap manusia memiliki perannya masing-masing dalam kehidupan sosialnya. Yang akan menjadikan manusia itu saling menghormati antar sesama. Di akhir cerita, legenda ini mengajarkan kita agar tidak membunuh hewan sembarangan. Dilihat dari isi legenda ini ketika Aki Gede tidak tega membunuh ikan hiu itu dan mengembalikannya ke laut sedangkan ikan hiu itu berubah wujud berupa batu besar.

Dengan adanya makna-makna yang terkandung dalam legenda *Batu Hiu* tersebut, maka dapat dilihat dari segi hubungan sosial manusia itu sendiri, baik hubungannya dengan Tuhan, manusia, maupun tumbuhan dan hewan. Faktanya, dengan adanya peran masing-masing dalam diri manusia akan menjadikan mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan dengan usaha yang sungguh-sungguh maka manusia itu akan berhasil dalam mencapai tujuannya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Legenda *Batu Hiu* ini memiliki hubungan sebab akibat yang diuraikan secara eksplisit. Hubungan sebab akibat tersebut tersaji dalam bentuk fungsi-fungsi utama dalam legenda *Batu Hiu*. Terdapat 32 fungsi utama yang telah diuraikan di bab sebelumnya. Adapun pengaluran dalam legenda ini termasuk alur maju karena alur dari cerita ini diuraikan secara

runtut (pengenalan tokoh, klimaks, antiklimaks). Setiap tokoh yang terdapat dalam legenda ini memiliki watak yang cukup terlihat sehingga mempengaruhi bagaimana pengaluran yang terjadi dalam legenda ini dan menimbulkan kausalitas dalam pengalurannya. Tokoh Aki Gede adalah tokoh utama dalam legenda ini. Selain Aki Gede, ada juga tokoh-tokoh lain seperti Nini Gede (istri Aki Gede dan ibu dari Raden Rara Retna Pertiwi), Raden Rara Retna Pertiwi (putri pasangan Aki Gede dan Nini Gede), Raja Banyumas (Raja di Kerajaan Banyumas), Dalem Tamela (Raja dari Kerajaan Sukapura), Sembah Ragasang (suami dari Raden Rara Retna Pertiwi), Jeng Pati (bibi dari Sembah Ragasang), dan Ki Barja Lintang (salah satu rombongan Aki Gede).

Cerita ini menceritakan peristiwa yang sudah terjadi di zaman dulu. Ada beberapa tempat yang menjadi latar dalam cerita ini, diantaranya: di daerah Kerajaan Banyumas, di daerah Kerajaan Sukapura (Cigugur), di Imbanagara, Kampung Mandala, dan tempat tinggi di daerah pantai laut selatan.

Proses penciptaan yang dilakukan penutur dalam mengungkapkan penuturannya terjadi secara spontan. Namun spontanitas tersebut merupakan hafalan si penutur. Legenda ini tidak diketahui siapa penciptanya, tapi masyarakat sekitar meyakini legenda tersebut.

Konteks penuturan ini terbagi dua konteks yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Pada kedua konteks ini dapat dilihat bahwa penuturan ini tidak memiliki waktu-waktu khusus dalam mengungkapkan penuturannya atau memiliki tempat-tempat khusus untuk mendapati tuturannya. Tuturan ini bertujuan agar tiap generasi yang lahir di daerah tersebut mengetahui asal-usul terjadinya batu besar yang berbentuk ikan hiu tersebut yang merupakan ikon daerah tersebut. Tuturan ini tidak memiliki waktu-waktu tertentu dalam penyampaiannya dan tidak juga harus menggunakan alat-alat tertentu dalam menyampaikan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Legenda *Batu Hiu* ini memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai alat pendidikan, sebagai pelipur lara atau hiburan, sebagai alat pengesahan kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta alat pengendali sosial. Fungsi-fungsi tersebut sangat berguna bagi masyarakat pada umumnya.

Tidak mudah menyerah atau tidak berputus asa dan tidak sembarangan membunuh hewan merupakan makna dari legenda *Batu Hiu* ini. Diharapkan masyarakat pada umumnya dapat melihat dan mengikuti jejak-jejak kebaikan yang terkandung dalam legenda ini. Selain itu, masyarakat diharapkan juga sadar akan peran masing-masing dalam berkeluarga maupun bermasyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti asal-usul *Batu Hiu*. Masih banyak hal yang menarik untuk meneliti di daerah yang tidak jauh dari peneliti melakukan penelitian atau mitos-mitos yang terjadi sekitar *Batu Hiu*. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pembaca atau masyarakat bisa lebih menggali dan

mencintai tradisi-tradisi atau legenda-legenda suatu tempat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja J. 2007. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Kreatama, Jakarta
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar ilmu antropologi*. Radar Jaya Offset, Jakarta.
- Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Ratna NK. 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.